

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah praktik budaya yang mempromosikan martabat manusia sepanjang hidup seseorang. Bidang pendidikan selalu berkembang seiring dengan peningkatan teknologi, dan masalah yang dihadapi pendidik secara langsung analog. Akibatnya, pendidikan masyarakat dimaksudkan untuk menanggapi setiap perubahan zaman sambil juga memenuhi tuntutan masyarakat.¹

Mengingat pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, kegiatan pendidikan harus dapat memberikan siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan mereka. Peran kepala madrasah dan profesor, serta prinsip-prinsip ketertiban yang ada, sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mendorong pertumbuhan perilaku Islam di semua bagian kehidupan. Prinsip kebajikan harus ditanamkan dan ditunjukkan sehingga mereka terinternalisasi dalam kepribadian siswa, menghasilkan perilaku mulia dan Islam.²

Properti sekolah yang kompleks dan satu-of-a-kind. Ini rumit karena sekolah adalah organisasi dengan banyak elemen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Terlepas dari kepribadian mereka yang beragam, ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki karakteristik yang tidak dimiliki

¹ Supardi dan Jalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adi Citra Bappenas-Depdiknas, 2001), 74.

² Departemen Agama, Undang-Undang RI Nomor: 14 Tahun 2005, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 6

organisasi lain. Karakteristik yang menjadi ciri sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, serta tempat di mana budaya kehidupan manusia diselenggarakan.³ Kepala sekolah/madrasah harus mempertimbangkan karakternya yang rumit dan khas saat menentukan pilihan dan menumbuhkan budaya yang menguntungkan bagi siswa/peserta didik.

Di zaman sekarang ini, pertumbuhan zaman tanpa budaya agama adalah katalisator untuk perilaku jelek dan agresif, serta kemerosotan moral dan nilai pada siswa. Degradasi moral siswa sering ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Bullying, seks bebas, penggunaan narkoba, dan perkelahian di antara siswa adalah semua masalah yang dihadapi siswa.⁴ Akan ada kerugian bagi generasi penerus bangsa jika tidak ada penanganan serius.

Mengingat pentingnya dan besarnya pengaruh negatif pada generasi muda, khususnya siswa Islam, kepala madrasah harus memimpin sebagai inovator dan pengembang budaya Islam dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada siswa melalui penerapan budaya agama di madrasah yang dipimpinnya.

Akibatnya, kepala madrasah harus mampu menanamkan budaya keagamaan di madrasah. Pimpinan madrasah menjadi faktor penentu keberhasilan madrasah. Madrasah akan baik jika kepala madrasah dipimpinnya dengan benar, dan sebaliknya, madrasah akan buruk jika tidak

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 81.

⁴ Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak inonesia) 202 kasus tawuran antar pelajar, 74 kasus diantaranya menggunakan senjata tajam. (Situs resmi KPAI, diakses pada 10 september 2020).

diarahkan dengan baik. Kepala sekolah ini bertugas mengatur orang, tugas, dan program di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sebagai pemimpin.⁵

Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menyelesaikan kegiatan manajerial seperti perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai pemimpin pendidikan. Untuk melaksanakan pekerjaan manajemen kunci ini, pemimpin madrasah dan seluruh timnya harus bekerja sama dengan sukses. Akibatnya, kepala madrasah memainkan peran penting dalam keberhasilan madrasah yang dia awasi. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab atas tanggung jawab administratif seperti perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan. Untuk secara efektif melaksanakan peran manajerial penting ini, kepala madrasah dan seluruh timnya harus bekerja sama. Akibatnya, kepala madrasah memainkan peran penting dalam keberhasilan madrasah.⁶

Akibatnya, sekolah dan madrasah mengembangkan identitas yang berbeda, yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Akibatnya, pendidikan harus dilengkapi dengan perspektif budaya untuk meningkatkan kualitasnya. Menurut definisi ini, beberapa pemimpin pendidikan mengklaim bahwa budaya unit pelaksana kegiatan di sekolah juga merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan dalam suatu lembaga atau lembaga pendidikan.⁷

⁵ Amirullah, S.E., M.M., *Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 82

⁶ Haryati diyati, "*Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*", Tesis Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 3.

⁷ Haryati diyati, "Peran. 3

Keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang dari budaya sekolah tergantung pada kepemimpinan madrasah. Kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman, pelatihan, dan pengetahuan adalah semua aspek penting dalam keberhasilan suatu institusi, dan prinsip dengan kemampuan profesional diperlukan. Upaya untuk mengekspresikan tujuan dan misi sekolah, serta nilai-nilai, keunikan, sistem simbol, apresiasi yang tepat, dan hubungan organisasi berdasarkan saling percaya dan komitmen antara guru, siswa, dan masyarakat, adalah integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah.⁸

Kepala madrasah seperti ini memberikan arahan untuk pengembangan budaya sekolah yang kuat yang akan membantu dalam pencapaian tujuan sekolah. Kepala madrasah diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, apresiasi yang memadai, dan ikatan organisasi berdasarkan saling percaya dan komitmen antara guru, siswa, dan masyarakat.⁹

Salah satu SMA Semarang adalah Madrasah Aliyah MA Taqwal Iah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang. Sekolah ini merupakan alternatif yang layak bagi masyarakat karena selain pola Islam yang ditampilkan sekolah ini, madrasah ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip agama Islam sehingga perkembangan anak-anak dipandu oleh ajaran Islam. Berdasarkan temuan penyelidikan awal, ada yang menarik dari konsep

⁸ Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*", (UIN-Maliki Press, 2010). 130

⁹ Mulyadi, "*Kepemimpinan* 130

manajemen kepemimpinan kepala madrasah di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang. Di mana konsep budaya *ngemong* dikaitkan dengan pola kepemimpinan. Pelaksanaan tradisi "*Ngemong*" oleh kepala madrasah adalah pemikiran dan tindakan yang diadopsi oleh komunitas madrasah sebagai kebiasaan berdasarkan pentingnya ajaran agama.

Dengan gambaran permasalahan di atas. Hal yang mendesak terkait dengan penelitian ini bahwa dalam perwujudan tradisi *ngemong* di madrasah tidaklah mudah. Pengaplikasiannya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan usaha yang sangat keras. Oleh sebab itu peneliti akan mengkaji persoalan tersebut dan memperdalam terkait dengan tradisi *ngemong* dalam manajemen kepemimpinan kepala madrasah di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan tradisi *ngemong* dalam kepemimpinan Kamad di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang ?
2. Bagaimana pengorganisasian tradisi *ngemong* dalam kepemimpinan Kamad di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang ?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi *ngemong* dalam kepemimpinan Kamad di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menganalisis permasalahan sebagai berikut.

1. Perencanaan tradisi *ngemong* dalam kepemimpinan Kamad di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang.

2. Pengorganisasian tradisi *ngemong* dalam kepemimpinan Kamad di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang.
3. Pelaksanaan tradisi *ngemong* dalam kepemimpinan Kamad di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang

D. Mantaaf Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya dalam bidang ilmu manajemen pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, kepala madrasah, pembaca, dan IKHAC

a. Bagi Peneliti

Dalam kepengurusan pimpinan madrasah di MA Taqwal Ilah Tunggu Meteseh Tembalang Semarang, memberikan tambahan ide-ide baru terkait tradisi *ngemong*.

b. Bagi Kepala Madrasah

Menambah pengetahuan tentunya dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

c. Bagi Lembaga

Temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi seluruh sivitas akademika untuk belajar tentang kepemimpinan Kepala Madrasah dalam melaksanakan tradisi ngemon di MA Taqwal Ilah

Tunggu Meteseh Tembalang Semarang, serta kontribusi pemikiran dari temuan penelitian dalam hal pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Abrori (2017). Melakukan penelitian berjudul *Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Relgius dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan)*. Tujuan penelitiannya adalah Untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan. Sumber data yang digunakan adalah kepala madrasah dan beberapa orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Pimpinan Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Palengaan Bata-Bata Palengaan Pamekasan, Kepala Madrasah, membimbing instruktur di madrasah tergantung kepribadian, perilaku, situasi, dan penerimaannya. Karena kepemimpinan kepala madrasah, para guru mengakui dan menghormati kepemimpinannya. (2) Guru di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan memiliki rekam jejak yang kuat. Guru melakukan tugasnya dengan ketelitian, dedikasi, dan tingkat akuntabilitas yang tinggi (3) Kepala madrasah berbasis agama transparansi, kebersamaan, disiplin, kemandirian, dan kejujuran dalam mendongkrak kinerja instruktur di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata

Palengaan Pamekasan. Di bawah pengawasan kepala madrasah berbasis agama, guru berkinerja baik di berbagai bidang tanggung jawab.¹⁰

2. Sa'aludin (2018). Melakukan penelitian berjudul *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP Satu Atap Kecamatan Pelangiran*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP Satu Atap Kecamatan Pelangiran. Sumber data yang digunakan adalah kepala madrasah dan beberapa orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Model kepemimpinan kepala sekolah di SMP Sub-Stop Pelangiran bertujuan untuk mencampur semua model dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, menurut temuan penelitian ini. (2) Budaya religius mengambil bentuk mengenakan pakaian wanita Muslim dan Muslim ke sekolah, menandai hari libur besar Islam, belajar menyapa orang lain, dan berdoa sebelum dan sesudah kelas. (3) Di SMP Satu Atap Kecamatan Pelangiran, kepemimpinan kepala sekolah tidak mampu mencerminkan budaya keagamaan.¹¹

3. Edi Mulyadi (2019). Melakukan penelitian berjudul *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan*

¹⁰ Abrori. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Relgius dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan)*. Tesis. 2017.

¹¹ Sa'aludin. *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP Satu Atap Kecamatan Pelangiran*. Tesis. 2018

Brebes. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis gagasan/konsep peraturan sekolah untuk mewujudkan budaya religius, perilaku religius wujud fisik dan strategi pengembangan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes. Sumber data yang digunakan adalah kepala madrasah dan beberapa orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah akan digunakan untuk membantu Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah dalam mencapai budaya keagamaannya. Brebes Sitanggal Larangan, Merumuskan visi misi dan tujuan madrasah, menciptakan budaya etis, menyusun lima nilai kerja, menyusun kode etik siswa, menyusun tata tertib siswa, dan menyusun tata tertib dengan strategi manajerial, kekuasaan, penghargaan, dan hukuman adalah enam (enam) konsep atau peraturan yang dibuat. Intrakurricular (progtam tahfi, praktik ibadah, membaca al-Qur'an), kocurricular (budaya 3 S, budaya berjabat tangan, uha shalat, doa uhu jamaahah, tadarrus al quran, PHBI, istighotsah tahlil) dan ekstrakurikuler (seni rebana, studi buku kuning, tartil dan tilawah, latihan dakwah) program atau perilaku keagamaan yang. Pendirian musholla dan infrastrukturnya, slogan-slogan agama, dan penggunaan pakaian Muslim /Muslimah dengan metode manajemen, motivasi, dan kekuasaan semuanya merupakan manifestasi nyata dari budaya agama di madrasah ini.¹²

¹² Edi Mulyadi. *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes*. Tesis. 2019

4. Wilda Arif (2019). Melakukan penelitian berjudul *Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13 Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo. Sumber data yang digunakan adalah kepala madrasah dan beberapa orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah strategi kepala sekolah untuk membangun budaya keagamaan di SMP Negeri 13 Palopo, termasuk merencanakan, menyelenggarakan, melaksanakan, mengawasi, dan menilai program-program yang dilaksanakan. Beberapa upaya kepala sekolah dalam membina budaya keagamaan di 13 SMP Negeri Palopo antara lain shalat duhur dan duha jamaah, literasi membaca Alquran dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, memperingati hari-hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), dan zikir asmaul husna. Di SMP Negeri 13 Palopo, kepercayaan orang tua yang kuat terhadap institusi sekolah, serta kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mendukung kegiatan sekolah, merupakan faktor pendukung dalam pengembangan budaya keagamaan. Kurangnya infrastruktur dan fasilitas menjadi rintangan.¹³
5. Fauzi, Akhmad (2021). Melakukan penelitian berjudul *Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Kasus di MTs*

¹³ Wilda Arif. *Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13 Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan)*. Tesis. 2019

Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi pelaksanaan kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius. Sumber data yang digunakan adalah kepala madrasah dan beberapa orang guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Berikut ini adalah contoh strategi yang direncanakan kepala madrasah untuk membangun budaya keagamaan: Penilaian lingkungan internal-eksternal, perumusan visi-misi, rencana kerja tahunan madrasah (RKTM), dan penyusunan rencana kerja jangka menengah (RKJM). 2. Pelaksanaan yang merupakan bagian dari strategi pelaksanaan madrasah dilakukan oleh pimpinan MTs Tahfizh Alam Qur'an dengan membentuk struktur MTs Tahfizh Alam Qur'an dan berbagi deskripsi pekerjaan, pengawasan, bimbingan teknis ember untuk pelaksanaan tugas, serta reward and punishment. 3). Strategi evaluasi kepala madrasah terdiri dari hal-hal berikut: Musyawarah bulanan, semester, dan evaluasi mandiri madrasah EDM semuanya diadakan secara teratur.¹⁴

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Tuduh Plagiat	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian

¹⁴ Fauzi, Akhmad. *Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Kasus di MTs Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo)*. Tesis. 2021

1.	Abrori. Tesis 2017	Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Relgius dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan)	Tema Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Relgius	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis metode penelitian	Tradisi Ngemong Dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Budaya Islami (Studi Kasus Di Ma Taqwal Ilah Tunggu Meteseh
2.	Sa'aludin. Tesis 2018	Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMP Satu Atap Kecamatan Pelangiran	Tema Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis metode penelitian	Tembalang Semarang
3.	Edi Mulyadi. Tesis. 2019.	Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes	Tema Pengembangan Budaya Religius pendekatan kualitatif	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian	
4.	Wilda Arif. Tesis. 2019.	Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di SMP Negeri 13	Tema Pembinaan Budaya Religius, pendekatan kualitatif	Fokus Penelitian subjek penelitian, lokasi penelitian	

		Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan)		
5.	Fauzi, Akhmad. Tesis 2021.	Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Kasus di MTs Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo).	Tema Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Religius	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian

F. Definisi Istilah

1. Kepemimpinan Kepada Madrasah

Kepemimpinan kepada madrasah merupakan kemampuan yang diduduki oleh seseorang dalam suatu lembaga formal yang bertanggungjawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada di lembaga madrasah. Dimana kemampuan tersebut dilihat dari kemampuan membimbing, memimpin, menggerakkan, atau mempengaruhi bawahan, melakukan koordinasi serta mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tradisi

Terlepas dari kepribadian mereka yang beragam, ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki karakteristik yang tidak dimiliki organisasi lain.

Karakteristik yang menjadi ciri sekolah sebagai tempat di mana proses belajar mengajar berlangsung, serta tempat di mana budaya kehidupan manusia diadakan. Tradisi dalam penelitian ini mengacu pada pola perilaku atau perilaku yang diikuti semua penghuni madrasah dan yang mendefinisikan madrasah.

3. *Ngemong*

Ngemong adalah istilah Jawa yang mengacu pada tindakan mengamati, merawat, dan memastikan bahwa anak-anak mampu mengembangkan diri, tugas, dan disiplin ilmu berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka terima melalui perkembangan alami mereka. Premis inti diungkapkan dalam sikap *momong*, *among*, dan *ngemong*, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak kuat tetapi tidak menyiratkan bahwa anak-anak harus diizinkan untuk berkembang secara bebas dan tanpa arah.

